

SKRIPSI
PAKELIRAN PADAT
LAKON *SAYOJANAGANDHI* NYI KENIK ASMOROWATI

Untuk memenuhi persyaratan
guna memperoleh gelar sarjana S-1 pada Program Studi Seni Pedalangan



Oleh :
Fitri Bima Asih
1710146016

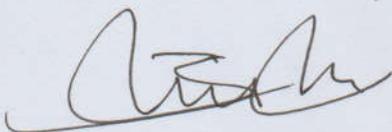
JURUSAN PEDALANGAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2024

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul :

PAKELIRAN PADAT LAKON SAYOJANAGANDHI NYI KENIK ASMOROWATI diajukan oleh Fitri Bima Asih NIM. 1710146016, Program Studi S-1 Pedalangan, Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi : 91241**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 29 Mei 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji

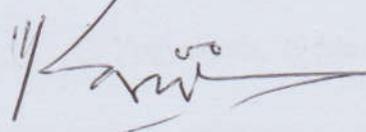


Drs. Ign. Krisna Nuryanta P.M.Hum

NIP. 196512171993031002

NIDN. 0017126501

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Prof. Dr. Kasidi, M.Hum

NIP. 195905281986011001

NIDN. 0028055904

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Prof. Dr. Hanggar Budi Praseryo, M. Si

NIP. 196801021999031002

NIDN. 0002016802

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Endah Budiarti, S.S., M.A.

NIP. 197106182006042001

NIDN. 0018067102

Yogyakarta, 13 - 06 - 24

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

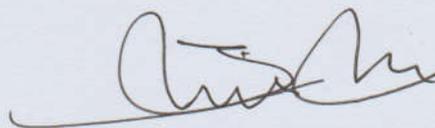


Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.

NIP. 197111071998031002

NIDN. 007117104

Ketua Program Studi
Pedalangan



Drs. Ign. Krisna Nuryanta P.M.Hum

NIP. 196512171993031002

NIDN 0017126501

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 29 Mei 2024



Fitri Bima Asih

MOTTO

“LAMA BUKAN BERARTI BODOH
HANYA SAJA
MASIH PENCARIAN JATI DIRI SEORANG SENIMAN”

~FITRI B.A.~



PERSEMBAHAN

Karya tulis ini saya persembahkan kepada :

Bapak tercinta Alm.Bagong Hermanto

Ibu tercinta Parmi

Keluarga besar Ragil Production

Seluruh pembaca, dan

Institut Seni Indonesia khususnya Jurusan Pedalangan



KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat Rahmat serta limpahan kasih-Nya, tugas akhir ini dapat terselesaikan tanpa adanya halangan yang berarti. “PAKELIRAN PADAT LAKON *SAYOJANAGANDHI* NYI KENIK ASMOROWATI” ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S-1 di Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penyusunan Skripsi Tugas Akhir ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, arahan, serta bimbingan dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Drs. Ign. Krisna Nuryanta P, M.Hum selaku Ketua Jurusan Pedalangan yang telah memberikan banyak arahan, dan dukungan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Prof. Dr. Drs. Kasidi, M.Hum selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan ilmu, bimbingan, dan motivasi yang sangat berguna bagi penulis. Terimakasih telah banyak meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan kesabaran sejak awal penulisan dilakukan sampai penulisan tugas akhir. Semoga segala kebaikan yang telah beliau berikan mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Pemurah dan selalu diberikan kesehatan.
3. Endah Budiarti, S.S.,M.A. selaku Dosen Pembimbing II, yang senantiasa memberikan ilmu, bimbingan, dan motivasi yang sangat berguna bagi penulis. Terimakasih telah banyak meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan

kesabaran sejak awal penulisan dilakukan sampai penulisan tugas akhir. Semoga selalu kebaikan yang telah di berikan mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Pemurah dan selalu diberikan kesehatan.

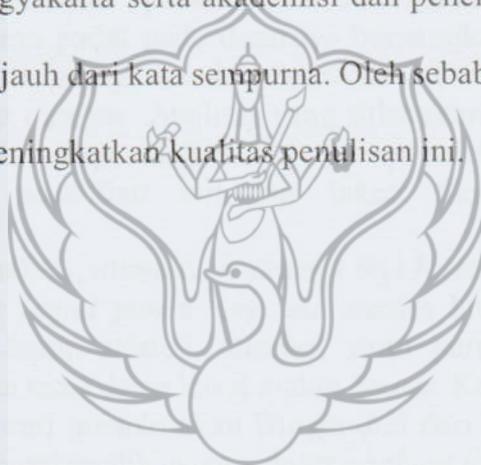
4. Prof. Dr. Hanggar Budi Prasetyo, M. Si selaku Dosen penguji ahli yang telah memberikan saran dan motivasi yang sangat berguna bagi penulis.
5. Nyi Kenik Asmorowati yang berkenan meluangkan waktu serta memberikan informasi mengenai objek penelitian penulis.
6. Prof. Dr. Drs. Kasidi, M.Hum selaku Dosen Wali/ Pembimbing Akademik yang telah membimbing dan memberikan arahan sejak awal semester serta senantiasa memberi saran kepada penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pedalangan yang telah dengan sabar membimbing dan menularkan ilmunya selama penulis menimba ilmu di Jurusan Pedalangan ISI Yogyakarta.
8. Seluruh staf serta pegawai Jurusan Pedalangan yang telah banyak memberi dukungan serta bantuan dalam bentuk apapun sehingga dapat memperlancar proses tugas akhir ini.
9. Orang tua dan seluruh keluarga tercinta yang selalu memberi doa, semangat, motivasi, serta dukungan dalam bentuk moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan proses ini.
10. Keluarga besar Pedalangan 2016-2022 serta anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Seni Pedalangan dan Mas Much Yasir Muttaqin, yang memberi

semangat dan mendukung proses saya dari semester awal hingga menyelesaikan tugas akhir ini.

11. Dimas Adinata Raharja selaku partner yang senantiasa membantu bentuk moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan proses ini.

12. Rifkiy Wijaya selaku teman seperjuangan menyelesaikan tugas akhir ini dan ryza yang selalu memberikan semangat.

Besar harapan penulis semoga penulisan tugas akhir ini dapat memberikan kontribusi bagi banyak pihak, khususnya Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta serta akademisi dan peneliti berikutnya. Penyusunan dalam penulisan ini jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, kritik dan saran sangat dibutuhkan demi meningkatkan kualitas penulisan ini.



Yogyakarta, 29 Mei 2024

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Fitri Bima Asih' with a stylized flourish at the end.

Fitri Bima Asih

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan strategi Nyi Kenik Asmorowati menuangkan tema dasar *obahing jagad gumantung ana wanita* ‘wanita memiliki peran utama/penentu dalam kehidupan’ dalam pakeliran padat lakon *Sayojanagandhi*. Temuan dari penelitian ini diharapkan menjadi salah satu contoh bagaimana menuangkan sebuah tema dasar dalam pertunjukan wayang kulit purwa yang dikemas dalam pakeliran padat.

Objek penelitian ini adalah lakon *Sayojanagandhi* Nyi Kenik Asmorowati yang dikemas dalam bentuk pakeliran padat. Untuk menganalisis bagaimana Nyi Kenik Asmorowati menuangkan tema dasar dalam *garap lakon* dan *garap adegan* lakon *Sayojanagandhi* dan juga untuk menemukan strategi-strategi Nyi Kenik Asmorowati menokohkan Durgandini dalam lakon *Sayojanagandhi*, digunakan metode struktural model Sudarko (2003).

Langkah pertama dilakukan transkripsi Lakon *Sayojanagandhi* Nyi Kenik Asmorowati. Langkah kedua hasil transkripsi dianalisis dengan konsep Sudarko (2003) tentang pakeliran padat. Sudarko (2003:69) mengatakan bahwa penggarapan pakeliran padat pada dasarnya berpangkal pada *tema dasar*, *garap lakon*, *garap adegan*, *garap tokoh*, *garap catur* (wacana), *garap sabet* (gerak wayang), dan *garap iringan*. Analisis yang dilakukan hanya terbatas pada *tema dasar*, *garap lakon*, *garap adegan*, dan *garap tokoh*. Langkah ketiga berupa kesimpulan hasil penelitian terhadap lakon *Sayojanagandhi* Nyi Kenik Asmorowati.

Dari hasil analisis, ditemukan strategi Nyi Kenik Asmorowati menuangkan tema dasar *obahing jagad gumantung ana wanita* lakon *Sayojanagandhi* dalam pakeliran padat. Adapun strategi tersebut yaitu pertama membuka pergelaran dengan menampilkan tema dasar lewat dialog Semar. Kemudian dalam *garap lakon*, Nyi Kenik Asmorowati menokohkan Durgandini dari satu peristiwa ke peristiwa berikutnya untuk menerjemahkan tema dasar *obahing jagad gumantung ana wanita* ‘wanita memiliki peran utama/penentu dalam kehidupan’ lakon *Sayojanagandhi*. Selanjutnya dalam *garap adegan* Nyi Kenik Asmorowati menyusun adegan demi adegan tanpa melakukan pengulangan tempat dan tokoh-tokohnya. Keempat, dalam *garap tokoh* Nyi Kenik Asmorowati selalu menampilkan tokoh Durgandini sebagai wanita yang terus berjuang untuk mencapai cita-citanya dalam segala situasi dan kondisi. *Garap tokoh* yang demikian itu dalam rangka agar pesan, yaitu tema dasar *obahing jagad gumantung ana wanita* lakon *Sayojanagandhi*, sampai kepada masyarakat penonton.

Kata kunci: pakeliran padat, lakon *Sayojanagandhi*, Nyi Kenik Asmorowati, strategi *garap lakon*.

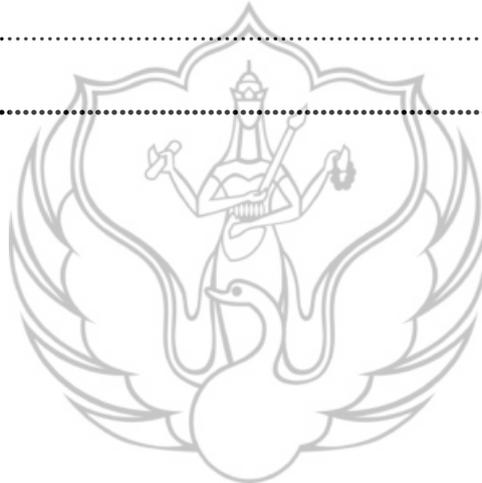
DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PERNYATAAN.....	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
INTISARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix

BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Landasan teori	9
G. Metode Penelitian.....	13
H. Sistematika Penulisan	14

BAB II GARAP LAKON, GARAP ADEGAN, DAN GARAP TOKOH DALAM LAKON SAYOJANAGANDHI	15
A. Sinopsis Lakon <i>Sayojanagandhi</i> Nyi Kenik Asmorowati	15
B. Konsep <i>Garap Lakon</i> , <i>Garap Adegan</i> , dan <i>Garap Tokoh</i>	18
C. Tema Dasar	20

D. Garap Lakon.....	31
E. Garap Adegan.....	33
F. Garap Tokoh.....	37
BAB III KESIMPULAN.....	48
A. Simpulan	48
B. Saran.....	50
DAFTAR PUSTAKA	50
A. Kepustakaan	51
B. Webtografi.....	51
LAMPIRAN.....	53



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pergelaran wayang kulit virtual malam Jumat Kliwon episode 297 kerjasama RRI Semarang dengan Teater Lingkar Semarang didukung PEPADI dan DISBUDPAR kota Semarang, menampilkan Nyi Kenik Asmorowati dengan lakon *Sayojanagandhi* dalam rangka memperingati Hari Kartini tahun 2022. Pergelaran tersebut menarik perhatian karena dibawakan oleh dalang perempuan, lakonnya (pelaku/tokoh cerita) *Sayojanagandhi* (nama lain Durgandini) yang adalah tokoh perempuan, dan tema yang disampaikan tentang perempuan.

Lakon *Sayojanagandhi* versi Nyi Kenik Asmorowati (<https://www.youtube.com/live/SUlmVqPNlfc?si=8i1uubKjxlNpxncK>) dikatakan menarik karena sedikit berbeda dengan lakon-lakon tentang Durgandini yang dibawakan oleh dalang-dalang lain. Terdapat lima lakon pertunjukan yang mengisahkan tokoh Durgandini yang berhasil diamati, yang digunakan dasar untuk mengatakan bahwa lakon *Sayojanagandhi* versi Nyi Kenik Asmorowati menarik. Adapun kelima lakon tentang Durgandini tersebut ialah lakon *Palasara Rabi* versi Ki Hadi Sugita (https://youtu.be/P1ngb-guVf4?si=rY7Km-kd77zN_KCQ) menceritakan kisah pernikahan Palasara dengan Durgandini yang berakhir Palasara diangkat menjadi *pandhita* dan Durgandini menikah dengan Sentanu.

Lakon *Palasara Krama* versi Ki Udreka Hadi Swasono (<https://youtu.be/eBDeMWT4Lus?si=E7DaG01dTJRchDxt>) pada dasarnya lakon *Palasara Krama* versi Ki Udreka Hadi Swasono tidak jauh berbeda dari lakon

Palasara Rabi versi Ki Hadi Sugita. Menceritakan kisah pernikahan Palasara dengan Durgandini, lahirnya Abiyasa, dan berakhir dengan perkawinan Durgandini dengan Prabu Sentanu. Lakon *Palasara Krama* versi Ki Udreka Hadi Swasono tidak menceritakan Durgandini yang bertapa memohon berkat dewi Saraswati agar Abiyasa mendapat *kamulyan jati*. Selain itu juga tidak menceritakan Durgandini yang mengajukan syarat ketika dilamar Sentanu seperti halnya dalam lakon *Sayojanagandhi* versi Nyi Kenik Asmorowati.

Lakon *Palasara Palakrama* versi Ki Manteb Sudarsono (<https://www.youtube.com/live/GtVDY02HyUI?si=vQxx11J54XtuSE0>) tidak berbeda jauh dengan lakon *Palasara krama* Ki Udreka Hadi Swasono. Jika lakon *Palasara Krama* Ki Udreka Hadi Swasono menceritakan Durgandini akhirnya menikah dengan Prabu Sentanu maka versi Ki Manteb Sudarsono ini cerita berakhir pada Palasara memutuskan meninggalkan Durgandini dan membawa Palasara dipertapaan. Ia juga mengucapkan *sapata* bahwa Durgandini kelak berjodoh dengan seorang *pandhita* yang membawa anak kecil. Pada lakon *Palasara Palakrama* versi Ki Manteb Sudarsono tidak menceritakan Durgandini yang bertapa memohon berkat dewi Saraswati agar Abiyasa mendapat *kamulyan jati*. Selain itu juga tidak menceritakan Durgandini menikah dengan Sentanu.

Lakon *Banjaran Abiyasa* versi Ki Purbo Asmoro (<https://www.youtube.com/live/qhmItO9kh54?si=rvEARLyAHvBO0K3f>) tidak berbeda jauh dengan lakon *Palasara Krama* Ki Udreka Hadi Swasono. Lakon *Banjaran Abiyasa* versi Ki Purbo Asmoro dan Lakon *Palasara Krama* versi Ki Udreka Hadi Swasono memiliki persamaan yaitu Durgandini menerima lamaran

Sentanu dikarenakan merasa kasihan terhadap Dewabrata yang tidak memiliki ibu. Cerita tersebut berbeda dengan Lakon *Sayojanagandhi* versi Nyi Kenik Asmorowati yang menceritakan Durgandini memberikan syarat saat dilamar Sentanu. Lakon *Banjaran Abiyasa* versi Ki Purbo Asmoro juga tidak menceritakan Durgandini yang bertapa memohon berkat dewi Saraswati agar Abiyasa mendapat *kamulyan jati*. Jika versi Nyi Kenik Asmorowati menceritakan Durgandini berjuang agar Abiyasa mendapatkan tahta, maka versi Ki Purbo Asmoro menceritakan Abiyasa mendapatkan tahta ketika Durgandini memberi pilihan kepada Dewabrata untuk memilih antara dirinya atau negara Ngastina.

Kisah Durgandini disembuhkan oleh Palasara, lalu dipersunting dan akhirnya melahirkan Abiyasa, serta kisah perkawinan Durgandini dengan Sentanu juga dapat dilihat dalam Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita jilid IV karya Padmosoekotjo (1992:76-82). Kisah dalam sastra tulis ini dapat dikatakan tidak berbeda jauh dengan kisah dalam lakon-lakon tentang Durgandini seperti telah disebutkan di depan.

Padmosoekotjo (1992:76-82) dalam tulisannya itu tidak menceritakan Durgandini yang bertapa lalu bertemu dewi Saraswati memohon berkat *kamulyan jati* untuk Abiyasa dan juga tidak menceritakan pengajuan syarat ketika dilamar Palasara seperti pada lakon *Sayojanagandhi* versi Nyi Kenik Asmorowati.

Berdasarkan lima lakon pertunjukan dan satu lakon tulis yang menceritakan Durgandini seperti yang telah dipaparkan di depan maka dapat dikatakan lakon *Sayojanagandhi* versi Nyi Kenik Asmorowati mempunyai *sanggit* yang berbeda. Dalam lakon *Sayojanagandhi* versi Nyi Kenik Asmorowati, Durgandini diceritakan

memiliki peran yang luar biasa sebagai wanita dan juga sebagai ibu. Hal ini sejalan dengan pernyataan Nyi Kenik Asmorowati melalui tokoh Semar pada awal pertunjukannya yaitu *obahing jagad gumantung ana wanita* 'wanita memiliki peran utama/penentu dalam kehidupan'.

Hal lain yang menarik dari lakon *Sayojanagandhi* Nyi Kenik Asmorowati ialah bahwa lakon tersebut telah ditulis dalam bentuk laporan penelitian oleh sang dalang sendiri. Penelitian Sri Harti (2022) atau dikenal dengan nama panggung Nyi Kenik Asmorowati berjudul *Sang Durgandini Feminisme Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta*. Dalam penelitian itu dijelaskan bahwa lakon ini mengangkat feminisme bahwa nilai yang ingin disampaikan ialah perjuangan seorang ibu dari mengandung, melahirkan, merawat, membesarkan, dan mendidik anak-anaknya agar hidup bahagia dan sukses dalam hidupnya (Harti, 2022:21). Dengan melihat nilai-nilai yang disampaikan Nyi Kenik Asmorowati tersebut membuka peluang lakon *Sayojanagandhi* diteliti dengan kaca mata konsep pakeliran padat. Oleh karena itu pembicaraan tentang strategi Nyi Kenik Asmorowati menuangkan tema dasar dalam pakeliran padat masih relevan untuk dijadikan topik yang dibahas dalam penelitian ini.

Berdasarkan asumsi tersebut pertanyaan yang muncul ialah bagaimana Nyi Kenik Asmorowati menjabarkan pernyataannya, yang dalam konsep pakeliran padat disebut tema dasar, *obahing jagad gumantung ana wanita* dalam pakeliran padat. Pertanyaan tersebut merupakan topik yang dibahas dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan asumsi seperti yang telah dikemukakan di depan maka masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini ialah bagaimana Nyi Kenik Asmorowati menggarap lakon *Sayojanagandhi* atau dengan kata lain bagaimana Nyi Kenik Asmorowati menjabarkan pernyataannya tema dasar *obahing jagad gumantung ana wanita* dalam pertunjukan pakeliran padat. Penggarapan pakeliran padat pada dasarnya berpangkal pada *tema dasar, garap lakon, garap adegan, garap tokoh, garap catur (wacana) garap sabet (gerak wayang) dan garap iringan*. Dalam penelitian ini pembicaraan tentang penggarapan pakeliran padat lakon *Sayojanagandhi* hanya dibatasi pada unsur *garap lakon, garap adegan, dan garap tokoh*. Beberapa pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana Nyi Kenik Asmorowati menuangkan tema dasar dalam *garap lakon* dan *garap adegan* lakon *Sayojanagandhi*?
2. Bagaimana *garap tokoh* Durgandini yang dilakukan Nyi Kenik Asmorowati dalam lakon *Sayojanagandhi*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan strategi Nyi Kenik Asmorowati menjabarkan tema dasar *obahing jagad gumantung ana wanita* dalam pakeliran padat. Temuan dari penelitian ini diharapkan menjadi salah satu contoh bagaimana menuangkan sebuah tema dasar dalam pertunjukan wayang kulit purwa yang dikemas dalam pakeliran padat. Sesuai dengan masalah yang dikemukakan di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menemukan *garap lakon* dan *garap adegan* dalam lakon *Sayojanagandhi* Nyi Kenik Asmorowati.
2. Menemukan strategi Nyi Kenik Asmorowati melakukan *garap tokoh* Durgandini dalam lakon *Sayojanagandhi*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang struktur lakon wayang kulit dengan menggunakan konsep pakeliran padat Sudarko (2003). Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberi gambaran bagaimana yang dilakukan oleh dalang ketika menuangkan tema dasar *obahing jagad gumantung ana wanita*.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu contoh pola bagaimana *garap lakon* pakeliran padat.

E. Tinjauan Pustaka

Buku yang memuat kisah tentang Durgandini atau Sayojanagandhi yaitu *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita* jilid IV karya Padmosoekotjo (1992:76-82). Kisah Durgandini yang tercantum dalam buku tersebut dapat dikatakan hanya menceritakan perkawinannya dengan Palasara, melahirkan Abiyasa, dan akhirnya menikah dengan Sentanu. Dalam kisah tersebut yang mendapat porsi lebih banyak adalah penceritaan tentang tokoh Palasara (Padmosoekotjo, 1992).

Penelurusan terhadap karya pergeleran wayang kulit yang menceritakan tokoh Durgandini dapat dikatakan selalu dalam konteks perkawinannya dengan Palasara dan melahirkan Abiyasa. Adapun karya tersebut antara lain pergeleran wayang kulit lakon *Palasara Krama* versi Ki Udreka Hadi Swasono (<https://www.youtube.com/live/g-xsQmDfV2A?si=9gkzGO2741WyoC1C>), lakon *Palasara Palakrama* versi Ki Manteb Sudarsono <https://www.youtube.com/live/GtVDY02HyUI?si=zvC-O3uDz6SG8cx1>, lakon *Banjaran Abiyasa* versi Ki Purbo Asmoro https://www.youtube.com/live/qhmItO9kh54?si=Cm_HzXbZ2uYAlyHj, lakon *Durgandini Ruwat* versi Ki Rusmadi (https://youtu.be/-g0RdPimnwA?si=2zGDy_K7f5rfpcRV), lakon *Palasara Rabi* versi Ki Hadi Sugito (https://youtu.be/P1ngb-guVf4?si=VMm1nqOo2N_2aBND), lakon *Durgandini Durgandana* versi Ki Puguh Prasetyo (<https://www.youtube.com/live/YQPC72bpW4k?si=2pcXRCE-iMbyGA-m>), lakon *Dewi Durgandini* versi Ni Elisha Orcarus Allasso (<https://www.youtube.com/live/183wpUtgUsQ?si=FVFW7t1XpCyGGn-S>) dan lakon *Sentanu Banjut* versi Eko Santoso (https://www.youtube.com/live/NoGwIE4PH8A?si=AG94S_SxSX729yYk) membicarakan Durgandini yang berperan sebagai istri dan ibu sambung. Hal ini sedikit berbeda dengan karya pakeliran Nyi Kenik Asmorowati lakon *Sayojanagandhi*. Setelah dilakukan pengamatan secara mendalam dikatakan tokoh Durgandini tidak hanya berperan sebagai istri dan ibu sambung melainkan tokoh wanita yang memiliki tekad yang kuat, gigih dan sabar. Durgandini versi Nyi Kenik

Asmorowati diberi peran sebagai tokoh wanita yang mengupayakan eksistensi dirinya dan keturunannya.

Tulisan-tulisan yang membahas pertunjukan wayang dengan konsep pakeliran padat telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Diantara tulisan tersebut ialah Catur Nugroho (2001) yang membahas tentang pakeliran wayang tunggal menjadi solusi dimasa pandemi covid19 dengan konsep garap pakeliran padat. Sajian Ki Purbo Asmoro *lakon Sudamala* dalam pertunjukannya dikemas dengan menekankan penggarapan *sanggit* lakon secara padat dan konseptual.

Tentang hubungan pertunjukan wayang dalam pakeliran padat dengan penonton pernah dibahas oleh Handoyo (2014). Peneliti mengatakan bahwa penonton wayang dan gamelan mempunyai peningkatan. Hal tersebut dikarenakan pertunjukan wayang kulit tidak semalam suntuk. Pergelaran dengan pakeliran padat menjadi alternatif membangkitkan rasa menyukai/mencintai wayang dan gamelan.

Garap pakeliran padat dalam bentuk kreasi baru pernah dilakukan oleh Dru Hendro, Saptono, Tri Haryanto (2019). Pengkarya mewujudkan garap pakeliran padat dalam bentuk kreasi baru dengan pertunjukan yang menarik. Hal itu terwujud dalam lakon *Sang Guru Sejati* karena perpaduan dan keselarasan antara unsur-unsur pakeliran dengan garapan karawitan.

Subandi (2005) membahas tentang Lakon *Anoman Duta* Garap Padat: Sebuah penelitian singkat. Lakon *Anoman Duta* dalam pertunjukan wayang purwa digarap oleh para seniman dalang biasanya memakan durasi sekitar enam jam. Padepokan Sarotama menyajikan wayang bocah lakon *Anoman Duta* dalam bentuk pakeliran padat. Pengertian padat dalam konsep pertunjukan yaitu isi dan ekspresi

estetis. Gerak yang diulang, catur dan karawitan yang panjang dihilangkan sehingga pertunjukan langsung menyampaikan misi yang ingin disampaikan.

Penelitian yang membahas kisah Durgandini dalam kajian struktural model Becker pernah dilakukan oleh Kasidi (1995) berjudul *Lakon Wayang Kulit Purwa Palasara Rabi Suntingan Teks dan Analisis Struktural*.

Dari karya tulis dan pertunjukan yang dipaparkan di depan jika diperhatikan belum ada yang melihat tokoh Durgandini dari sudut pandang yang lain kecuali Nyi Kenik Asmorowati dalam lakon *Sayojanagandhi*. Artinya belum terdapat kajian yang membahas tentang tokoh Durgandini dalam lakon *Sayojanadandhi* Nyi Kenik Asmorowati. Kekurangan inilah yang akan dijawab dalam penelitian ini.

F. Landasan Teori

Pakeliran padat merupakan bentuk pakeliran yang mengutamakan kesesuaian antara wadah dan isi dengan jalan memaksimalkan kekuatan unsur-unsur *garap pakeliran* (Sudarko, 2003). Sudarko juga mengatakan bahwa *pakeliran padat* mengarah pada kebebasan bentuk serta kebebasan menuangkan isi ke dalam bentuk yang dipilih

Sudarko mengatakan bahwa penggarapan pakeliran padat pada dasarnya berpangkal pada tema dasar, *garap lakon*, *garap adegan*, *garap tokoh*, *garap catur* (wacana), *garap sabet* (gerak wayang), dan *garap iringan*. Selanjutnya Sudarko menjelaskan bahwa yang dimaksud tema dasar ialah inti dari keseluruhan cerita, yang menjadi pusat garapan unsur-unsur. Tema dasar merupakan gagasan atau cita-cita si seniman mengenai sesuatu yang ingin disampaikan kepada penonton melalui

perwujudan pakeliran padat. Tema dasar sebagai pusat garapan mengandung konsekuensi bahwa unsur-unsur pakeliran padat yakni *garap lakon*, *garap adegan*, *garap tokoh*, *garap catur*, *garap sabet*, dan *garap iringan* harus selalui berorientasi pada tema dasar tersebut.

Sudarko mengatakan bahwa pengertian tema dasar ini pada dasarnya sama dengan pengertian tema yang berlaku dalam dunia sastra. Dengan demikian tema dasar dapat dikatakan lebih merujuk kepada ide pokok bukan pokok persoalan.

Sebelum menyusun suatu bentuk pakeliran padat, tema dasar harus ditentukan terlebih dahulu. Hal ini mengingat bahwa tema dasar adalah pusat garapan unsur-unsur pakeliran. Setelah menentukan tema dasar, langkah selanjutnya adalah menentukan gagasan pokok, yang merupakan pelebaran dari tema dasar. Gagasan pokok merupakan penjabaran lebih luas dari tema dasar. Dari gagasan-gagasan pokok ini, diharapkan tema dasar sebuah lakon pakeliran padat akan dengan mudah dapat ditangkap.

Langkah selanjutnya, setelah menentukan tema dasar dan gagasan pokok, ialah penyusun pakeliran padat menemukan lakon yang sesuai dan dapat mewadahi gagasan pokok. Sebuah gagasan pokok dengan demikian dapat diwadahi dalam beberapa lakon. Oleh karena itu penyusun pakeliran padat kemudian menentukan pilihan lakon yang akan digarap (Sudarko, 2003).

Berikutnya, setelah menentukan pilihan lakon yang akan digarap, penggarap pakeliran padat kemudian memberi judul lakon. Ia tidak harus berorientasi pada judul-judul lakon tradisi, tetapi dapat menentukan judul lain pada lakon yang digarapnya meskipun alur ceritanya sama. Judul lain ini dimaksudkan

untuk memberi penekanan pada penggarapan tokoh atau proses terjadinya peristiwa yang ditunjuk oleh judul. Ada dua kecenderungan memilih judul lakon ialah (1) mengemukakan inti dari lakon; (2) menyebut satu atau dua nama tokoh utama yang sangat berperan dalam lakon (Sudarko, 2003).

Tentang konsep *garap lakon* Sudarko mengatakah bahwa yang dimaksud dengan *garap lakon* ialah gambaran secara garis besar dari perwujudan keseluruhan lakon yang akan ditampilkan. Untuk mendapatkan gambaran garis besar lakon, *sanggit lakon* yakni kerangka dasar lakon, harus ditentukan terlebih dahulu. Kerangka ini berisi berbagai tokoh dan peristiwa dalam lakon serta berbagai jalinannya antara masing-masing peristiwa dan tokohnya. Penentuan tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa serta jalinan-jalinannya harus selalu berorientasi pada tema dasar. Selain itu juga harus mempertimbangkan konsep kepadatan yakni tidak menampilkan peristiwa yang sama secara berulang-ulang.

Selanjutnya dikatakan bahwa untuk mewujudkan kerangka garis besar sebuah lakon, antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain, juga antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain dalam peristiwa-peristiwa itu harus terjalin dengan sangat kuat (Sudarko, 2003).

Garap adegan seperti yang dimaksud oleh Sudarko adalah penentuan urutan adegan dan pemilihan adegan-adegan yang ditampilkan agar adegan-adegan tersebut dapat menampung tema dasar. Dalam menentukan adegan yang ditampilkan, harus selalu menghindari perulangan adegan yang sama, baik tempat maupun tokoh-tokohnya. Penentuan adegan ini sangat erat hubungannya dengan *garap lakon* yang telah ditentukan (Sudarko, 2003).

Dalam penyusunan adegan pakeliran padat, terdapat kebebasan menentukan urutan adegan tanpa harus mengikuti urutan adegan dalam pakeliran bentuk semalam. Pakeliran padat tidak selalu harus diawali dengan adegan atau jejer di suatu negara (Sudarko, 2003). Adegan-adegan dalam pakeliran padat mempunyai jalinan erat menurut sebab akibat dan jalinan longgar. Adegan satu hadir akibat adegan yang lain, atau adegan satu merupakan sebab munculnya adegan yang lain. Adapun yang dimaksud jalinan longgar ialah adegan yang ditampilkan tidak mempunyai hubungan secara langsung dengan adegan-adegan lainnya, tetapi mempunyai fungsi untuk mendukung penokohan (Sudarko, 2003).

Garap tokoh dalam pakeliran padat adalah usaha penyusun pakeliran padat untuk menampilkan perkembangan sikap batin tokoh agar terwujud melalui tindakan lahir. Tindakan lahir ini terungkap di dalam peristiwa-peristiwa lakon yang mengandung permasalahan pokok. Dalam mewujudkan perkembangan sikap batin suatu tokoh penyusun pakeliran padat berusaha menghidupkan dan memberi citra kepada tokoh, antara lain melalui tindakannya, ujarannya, pikirannya, perasaannya, dan penampilan fisiknya.

Sudarko mengatakan bahwa tokoh dalam pakeliran padat diberlakukan seperti manusia biasa. Setiap tokoh selalu dilihat dalam konteks permasalahan dan kedudukannya dalam permasalahan itu. Tokoh ditampilkan sebagai manusia utuh dan bulat dengan berbagai liku-liku serta renak-renik kejiwaannya. Kebulatan penokohan itu juga harus tampak dalam tindakannya yang manusiawi (Sudarko, 2003).

G. Metode Penelitian

Objek penelitian ini adalah lakon *Sayojanagandhi* Nyi Kenik Asmorowati yang dikemas dalam bentuk pakeliran padat. Oleh karena itu untuk menganalisis bagaimana Nyi Kenik Asmorowati menuangkan tema dasar dalam *garap lakon* dan *garap adegan* lakon *Sayojanagandhi* dan juga untuk menemukan strategi-strategi Nyi Kenik Asmorowati menokohkan Durgandini dalam lakon *Sayojanagandhi*, digunakan metode struktural model Sudarko (2003). Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara transkripsi dan studi pustaka. Metode analisis data dilakukan dengan menggunakan metode struktural model Sudarko (2003).

1. Metode Pengumpulan Data

a. Transkripsi

Bahan penelitian ini adalah lakon *Sayojanagandhi* versi Nyi Kenik Asmorowati dalam bentuk rekaman youtube audio visual. Langkah pertama dilakukan transkripsi yaitu pemindahan bunyi (suara) dari rekaman audio visual ke dalam bentuk tulisan (aksara). Transkripsi dilakukan dengan mengikuti cara kerja Nugroho (2018) dalam kajiannya *Struktur Caking Pakeliran Lakon Kalimasadha versi Ki Timbul Hadipryaitno*. Pentranskripsian tidak sepenuhnya mengikuti Nugroho (2018) tetapi disesuaikan dengan kebutuhan analisis.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk melihat signifikansi pokok masalah dalam penelitian ini. Selain itu juga untuk memperoleh referensi dan data pendukung analisis.

2. Metode analisis data

Di depan telah dikemukakan bahwa metode penelitian ini menggunakan metode struktural model Sudarko (2003). Langkah pertama dilakukan transkripsi lakon *Sayojanagandhi* versi Nyi Kenik Asmorowati. Transkripsi mencakup unsur pengadegan (*adegan*), *unsur iringan* (hanya cakepan *sulukan*) dan unsur naratif (*janturan, kandha, dan pocapan/ginem*). Langkah kedua hasil transkripsi akan dianalisis dengan konsep *tema dasar, garap lakon, garap adegan, garap tokoh* pakeliran padat Sudarko (2003). Langkah ketiga menyimpulkan hasil penelitian sanggit Nyi Kenik Asmorowati dalam lakon *Sayojanagandhi*.

H. Sistematika Penulisan

BAB I pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II berisi kajian garap lakon, garap adegan, dan garap tokoh lakon *Sayojanagandhi* versi Nyi Kenik Asmorowati, dengan menggunakan teori pakeliran padat Sudarko (2003). Analisis diawali dengan melacak penuangan tema dasar *obahing jagad gumantung ana wanita*. Kemudian dilanjutkan dengan melacak garap lakon, garap adegan, dan garap tokoh.

BAB III penutup berisi kesimpulan dari penelitian ini.